

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring perkembangan zaman, di era modern ini banyak yang mengalami kemajuan. Diantaranya adalah kemajuan Teknologi Informasi (TI). Teknologi informasi merujuk pada seluruh bentuk teknologi yang digunakan untuk menciptakan, menyimpan, mengubah dan menggunakan informasi dalam segala bentuknya (Ishak, Jurnal Pustaka USU No. 2, Desember 2008:87). Teknologi sudah banyak dikenal kalangan masyarakat, dari yang muda hingga yang tua.

Bukan sekadar soal kita menambah perlengkapan modern, seperti video, *fashion*, televisi parabola dan komputer dalam cara hidup. Kita hidup di dalam dunia yang sedang mengalami transformasi yang luar biasa sehingga pengaruhnya hampir melanda setiap aspek kehidupan. Kita didorong masuk ke dalam tatanan global yang tidak sepenuhnya dipahami oleh siapa pun, namun dampaknya bisa kita rasakan.

Pesatnya perkembangan teknologi komunikasi dan informasi menjadi sebuah fenomena yang selalu menarik untuk diminati. Teknologi komunikasi dan informasi merupakan perangkat teknologi yang membantu manusia dalam berhubungan atau berinteraksi dengan manusia lain. Kemajuan teknologi komunikasi dan informasi menjadikan manusia dalam berhubungan dengan pihak lain seakan tidak lagi dibatasi oleh waktu dan tempat.

Kapan pun dan dimana pun manusia dengan perangkat teknologi tersebut bisa menjalin hubungan, mendapatkan informasi, dan menyebarkan informasi kepada orang lain. Teknologi komunikasi informasi telah memberikan kemudahan dalam pergaulan hidup manusia. Seperti yang dikatakan oleh Direktur Jeneral Informasi dan Komunikasi Publik Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia bahwa saat ini kita sedang berada pada perdaban informasi (*Toffler*) yang ditandai dengan kemajuan teknologi komunikasi yang memungkinkan orang secara cepat mencari, mengolah, mengelola, menyimpan dan menyebarkan informasi. Kondisi tersebut menimbulkan peluberan informasi atau banjir informasi (Eni, dkk, 2016:iii).

Perkembangan teknologi yang pesat ini juga membawa lembaga atau badan di Negara menjadi lebih maju. Penggunaan Media merupakan salah satu alat penunjang dalam sebuah program di suatu lembaga atau badan di Negara. Salah satu program Negara Indonesia adalah pembangunan nasional yang merupakan bagian dari Program Keluarga Berencana (KB). Program Keluarga Berencana merupakan salah satu usaha penanggulangan masalah kependudukan.

Program Keluarga Berencana adalah bagian yang terpadu (integral) dalam program pembangunan nasional dan bertujuan untuk turut serta menciptakan kesejahteraan ekonomi, spiritual dan sosial budaya penduduk Indonesia, agar dapat dicapai keseimbangan yang baik dengan kemampuan produksi nasional. Dengan Program Keluarga Berencana Nasional saat ini baru dilakukan salah satu saja dari usaha keluarga berencana, yakni penjarangan kehamilan dengan pemberian alat kontrasepsi.

Peran Keluarga Berencana (KB) sangat penting, hal ini bukan saja dilihat dari segi bahwa KB dapat menekan laju peningkatan penduduk, tetapi KB juga berperan untuk menurunkan angka kematian ibu dan bayi. Perkembangan laju peningkatan penduduk di Indonesia dewasa ini kurang menggembirakan. Demikian pula halnya di masa yang akan datang.

Jumlah penduduk Jawa Barat menurut hasil sementara SP2010 adalah 43.021.826 orang, dengan komposisi 21.876.572 laki-laki dan 21.145.254 perempuan. Hasil SP2010 menunjukkan bahwa jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dibandingkan penduduk perempuan dengan *sex ratio* 103 (BKKBN, 2012:2).

Pada tahun 2015, penduduk Jawa Barat diperkirakan sebanyak 46,7 juta jiwa, menjadikan Jawa Barat sebagai provinsi terbesar di Indonesia dalam hal jumlah penduduk. Terdiri atas laki-laki sebanyak 23,68 juta jiwa dan perempuan sebanyak 23,03 juta, sehingga angka *sex ratio* di Jawa Barat sebesar 102,83 yang artinya terdapat 102 penduduk laki-laki dalam setiap 100 penduduk perempuan.

Jika dilihat menurut kabupaten/kota, Kabupaten Cianjur dan Indramayu memiliki *sex ratio* tertinggi, yaitu 106:1; sedangkan yang terendah Kabupaten Ciamis 97,7. Sebagian besar kabupaten/kota memiliki angka *sex ratio* lebih dari 100, yang artinya jumlah penduduk laki-laki masih lebih mendominasi, kecuali di enam kabupaten yang memiliki *sex ratio* kurang dari 100, yaitu Kabupaten Ciamis, Pangandaran, Tasikmalaya, Majalengka, Sumedang dan Kota Banjar (BPS Jawa Barat, 2016:64).

Tanpa adanya usaha-usaha pencegahan perkembangan laju peningkatan penduduk yang pesat, usaha-usaha di bidang pembangunan ekonomi dan sosial yang telah dilaksanakan dengan maksimal akan tidak bermanfaat. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kota Bandung, di Kecamatan Cibiru pengguna akseptor KB adalah 7.356 orang. Akseptor paling banyak dipakai oleh masyarakat Kecamatan Cibiru adalah suntik.

Media penyuluhan menjadi salah satu strategi dalam melaksanakan penyuluhan dan mempermudah masyarakat memahami permasalahan yang ada di Indonesia. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) sebagai instansi yang memiliki kewenangan dalam pengendalian kuantitas dan meningkatkan kualitas penduduk tentunya tidak tinggal diam dalam mengantisipasi perubahan lingkungan strategis yang terjadi dewasa ini.

Dalam BKKBN media penyuluhan dikenal dengan istilah media KIE (komunikasi, informasi dan edukasi). Istilah komunikasi, informasi dan edukasi (KIE) seringkali digunakan pada kegiatan kependudukan dan keluarga berencana. Pendudukan diberikan secara lebih sistematis, yaitu dimulai kegiatan komunikasi, dilanjutkan dengan informasi, dan akhirnya edukasi. Promosi kesehatan mencakup kegiatan komunikasi, informasi dan edukasi. Hal itu dilakukan untuk melakukan pemberdayaan masyarakat, tentu diperlukan upaya untuk membuka jalur komunikasi yang selanjutnya diisi dengan penyampaian dan dimantapkan dengan edukasi (Maulana, 2005:12).

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) memberikan perhatian khusus pada masalah tingginya angka kelahiran sehingga dipandang memerlukan penanganan khusus untuk hal tersebut. Usaha untuk mengendalikan pertumbuhan penduduk ke arah suatu angka pertumbuhan penduduk yang diinginkan ditempuh melalui suatu kebijaksanaan dan kegiatan pemerintah dibidang kependudukan.

Hal tersebut dilakukan sebagai upaya mengubah persebaran penduduk agar serasi, selaras, dan seimbang dengan daya dukung dan daya tampung lingkungan. Menurut UU No. 10 Tahun 1992 adalah upaya untuk peningkatan kepedulian dan peran serta masyarakat melalui pendewasaan usia perkawinan (PUP), pengaturan kelahiran, pembinaan ketahanan keluarga, peningkatan kesejahteraan keluarga kecil, bahagia dan sejahtera. Dalam mempromosikan program-programnya, BKKBN memiliki strategi untuk mensukseskan programnya, salah satunya dengan media penyuluhan.

Di era globalisasi ini memerlukan berbagai penyesuaian selaras dengan berbagai perubahan yang terjadi dalam perkembangan sistem penyelenggaraan program keluarga berencana di kabupaten dan kota, perkembangan teknologi, serta perubahan sosial ekonomi masyarakat yang cepat. Penyebaran informasi program keluarga berencana yang selama ini dilakukan langsung pada sasaran perlu diiringi dengan dukungan media cetak maupun media elektronik.

Istilah media penyuluhan dalam dunia keluarga berencana dikenal dengan istilah media komunikasi, informasi dan edukasi (KIE). Media komunikasi, informasi dan edukasi (KIE) seringkali digunakan pada kegiatan kependudukan dan keluarga berencana. Pendudukan diberikan secara lebih sistematis, yaitu dimulai kegiatan komunikasi, dilanjutkan dengan informasi, dan akhirnya edukasi. Promosi kesehatan mencakup kegiatan komunikasi, informasi dan edukasi. Hal itu dilakukan untuk melakukan pemberdayaan masyarakat, tentu diperlukan upaya untuk membuka jalur komunikasi yang selanjutnya diisi dengan penyampaian dan dimantapkan dengan edukasi (Maulana, 2005:12).

Seperti yang diuraikan diatas bahwa dalam menyampaikan penyuluhan kepada masyarakat tentang program KB akan lebih efektif dengan menggunakan media penyuluhan. Penggunaan media penyuluhan akan membantu memperjelas informasi yang disampaikan, karena dapat lebih menarik, lebih interaktif, dapat mengatasi batasan ruang, waktu dan indra manusia. Agar informasi yang disampaikan bisa lebih jelas dan mudah dipahami sesuai dengan tujuan yang akan dicapai, maka informasi tersebut perlu dikemas sesuai dengan karakteristik dari setiap media yang digunakan.

Berdasarkan sebuah penelitian oleh Kumboyono (2011) bahwa manusia hanya meretensi 20% dari apa yang mereka lihat, dan 30% dari apa yang mereka dengar. Akan tetapi mereka mampu mengingat informasi sebanyak 50% dari apa yang mereka lihat dan dengar, dan sebanyak 80% informasi yang mereka peroleh jika mereka melihat, mendengar, dan melakukan informasi tersebut secara bersama-sama.

Pentingnya penggunaan media penyuluhan adalah peningkatan pengetahuan, keterampilan, sikap dan perilaku yang merupakan hasil dari proses belajar dalam kegiatan penyuluhan, yang keberhasilannya ditentukan oleh pengaruh media penyuluhan dapat ditentukan oleh banyaknya indra yang digunakan.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, masalah-masalah inilah yang menarik untuk diteliti, maka dalam hal ini penulis mendeskripsikan dalam skripsi dengan judul: **“Pengaruh Penggunaan Media Penyuluhan terhadap Pemahaman Masyarakat tentang Program Keluarga Berencana”**

B. Perumusan Masalah

Menurut A. Donabedian (1980), ada tiga pendekatan evaluasi (penilaian) mutu yaitu aspek: 1) *Input* (struktur) 2) *Proses* 3) *Output* (hasil). dalam penelitian ini, penggunaan media penyuluhan sebagai *input*, pemahaman pada masyarakat tentang program KB sebagai proses dan pengaruh penggunaan media penyuluhan terhadap pemahaman pada masyarakat tentang program KB sebagai *output*. Berdasarkan latar belakang masalah sehingga menghasilkan judul pengaruh penggunaan media penyuluhan terhadap pemahaman masyarakat tentang program keluarga berencana, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana penggunaan media penyuluhan di Kecamatan Cibiru?
2. Bagaimana pemahaman masyarakat Kecamatan Cibiru tentang program Keluarga Berencana?

3. Bagaimana pengaruh penggunaan media penyuluhan terhadap pemahaman masyarakat tentang program Keluarga Berencana di Kecamatan Cibiru?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penggunaan media penyuluhan di Kecamatan Cibiru.
2. Untuk mengetahui pemahaman masyarakat Kecamatan Cibiru tentang program Keluarga Berencana.
3. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan media penyuluhan terhadap pemahaman masyarakat tentang program keluarga berencana di Kecamatan Cibiru.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan pengetahuan ilmiah dibidang media penyuluhan dan penyuluhan keluarga berencana. Selain itu untuk menjadi bahan kajian teoritis pemerintah (Cq. BKKBN) dalam proses pembuatan kebijakan dan program serta inovasi yang berkaitan dengan media penyuluhan untuk penunjang penyuluhan keluarga berencana.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi semua pihak dalam memberikan informasi mengenai penggunaan media penyuluhan dalam meningkatkan pemahaman program KB di Kecamatan Cibiru. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan bagi instansi terkait dan masyarakat luas bahwa media penyuluhan dibutuhkan dan berpengaruh untuk peningkatan pemahaman program KB. Selain itu menjadi bahan kajian praktis pemerintah (Cq. BKKBN) dalam proses evaluasi kebijakan dan program bagi media penyuluhan dan permasalahannya. Bagi diri peneliti sendiri untuk menambah wawasan dan pengalaman tentang penggunaan media penyuluhan dalam meningkatkan pemahaman program KB.

E. Kerangka Pemikiran

Penyuluhan berasal dari kata “suluh” yang berarti “obor” atau “pelita” atau “yang memberi terang”. Dengan penyuluhan diharapkan terjadi peningkatan pengetahuan, keterampilan dan sikap. Pengetahuan dikatakan meningkat bila terjadi perubahan dari tidak tahu menjadi tahu dan yang sudah tahu menjadi lebih tahu. Keterampilan dikatakan meningkat bila terjadi perubahan dari yang tidak mampu menjadi mampu melakukan suatu pekerjaan yang bermanfaat. Sikap dikatakan meningkat, bila terjadi perubahan dari yang tidak mau menjadi mau memanfaatkan kesempatan-kesempatan yang diciptakan. (Ibrahim, et.al, 2003:1-2).

Pada dasarnya kata media berasal dari bahasa Latin yang merupakan bentuk jamak dari kata *medium* yang secara harafiah berarti perantara atau pengantar. Media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan. Asosiasi Teknologi dan Komunikasi Pendidikan (*Assosiation of Education Communication of Education Communication Techolonogy/AECT*) (Sadiman, 1996:6) di Amerika membatasi pengertian media sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan orang untuk menyalurkan orang untuk menyalurkan pesan/informasi.

Dalam dakwah, media dikenal dengan istilah *wasilah*. Menurut Muhammad Abdul Fattah al-Bayanuni (dalam Enjang dan Aliyudin, 2009:93) Secara Bahasa *wasilah* merupakan Bahasa Arab, yang bisa berarti: *al wushlah, al-Ittishal*, yaitu segala hal yang dapat menghantarkan tercapainya kepada sesuatu yang dimaksud.

Adanya sebuah media komunikasi, informasi dan edukasi (KIE) ini sebagai strategi yang menunjang supaya masyarakat memahami dengan mudah program Keluarga Berencana. Menurut Aep Kusnawan dan Aep Sy. (2009:143), pembagian media dibagi sesuai dengan sudut pandangnya, yaitu:

1. Menurut fungsinya, terdiri dari media penjangkakan kebutuhan, media pemecah masalah, media penyuluhan, dan media penggerak diskusi.
2. Menurut bahannya, media perangkat keras (proyektor, papan tulis, *flipchart*), dan media perangkat lunak (diproyeksikan: film dan slide; tidak diproyeksikan: gambar dan tulisan)
3. Menurut isi pesan: media didaktik (pengajaran), media motivatif, media kelompok, media analitik, media kreatif, dan media perencanaan.

4. Menurut kelompok sasaran: media individual, media kelompok dan media massa.
5. Menurut pembelajaran: media lembaran, poster, kartu, makalah, suara, proyeksi, alat pemanasan, dll. Masing-masing memiliki jenis, seperti:
 - a. Jenis lembaran misalnya: lembaran khusus, lembaran pemula diskusi, lembaran pertanyaan, curah pendapat, lembar pemula tugas diskusi, lembaran pertanyaan, curah pendapat, lembar tugas diskusi kelompok, lembar skenario, lembar bermain peran, lembar klipng koran, lembar untuk pemasaran, dan lain-lain.
 - b. Jenis poster misalnya: poster tunggal, poster seri, seriposter terbuka, dan poster bentuk pemanasan.
 - c. Jenis panjangan misalnya: fleksiflan, panelgraf, jembatan bamboo, foto-foto, pajangan untuk pemasaran, dan lain-lain.
 - d. Jenis kartu misalnya: kartu arus, kartu jodoh, kartu tanya jawab, kartu untuk pemanasan, kartu permainan simulasi, kartu domino, dan lain-lain.
 - e. Jenis suara dan proyeksi misalnya: kaset, tape recorder, pemula diskusi, slide suara informasi atau motivasi, kaset video tape bahan diskusi, transparan informasi, bagan atau label, dan lain-lain.
 - f. Jenis makalah misalnya: makalah tetang materi pokok bahasan, pedoman karya wisata, pedoman praktik lapangan, dan lain-lain.
6. Menurut jenisnya: media gambar, media suara, media gambar dan suara, dan media cetak.

Dalam penelitian yang dikemukakan oleh Dila Muflikhy, dkk (2016) bahwa penyuluhan keluarga berencana dengan media ceramah dan video pada wanita usia subur (WUS) menyebabkan peningkatan pengetahuan secara signifikan. Kemudian memori 7 hari pasca penyuluhan keluarga berencana dengan media ceramah dan video pada wanita usia subur (WUS) mengalami penurunan yang bermakna dibandingkan dengan memori sesaat setelah dilaksanakan penyuluhan.

Dalam penelitian lain yang dikemukakan oleh Sapto Haryoko (Jurnal Edukasi@Elektro No. 2 2009:3) bahwa pembelajaran menggunakan media audio-visual lebih baik dibanding dengan pembelajaran melalui pendekatan konvensional menunjukkan bahwa perlu ada perubahan paradigma dalam proses pengajaran. Salah satu elemen kunci KIE (BKKBN, 2013:7) adalah program pemerintah yang bertujuan untuk perubahan sikap dan perilaku khalayak (sasaran) yang spesifik dan terukur.

Kusumawardani (2012) dalam penelitiannya mengatakan bahwa penyuluhan kesehatan berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan, sikap dan praktik dalam pencegahan DBD pada anak. Hal ini menjelaskan bahwa dengan memberikan komunikasi, informasi dan edukasi dengan metode ceramah dapat berpengaruh pada tingkat pengetahuan, sikap dan tindakan seseorang.

Sejalan dengan penelitian Dhimas Herdhianta (2015) bahwa proses komunikasi, informasi dan edukasi pendewasaan usia perkawinan dapat meningkatkan praktik atau tindakan seorang dalam menentukan usia perkawinan, hal ini dibuktikan dengan tingginya kategori niat responden dan berdasarkan

wawancara dengan informan bahwa dalam melakukan proses komunikasi, informasi dan edukasi menggunakan metode ceramah.

Menurut Winkel dan Mukhtar (dalam Sudaryono, 2012: 44), pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari, yang dinyatakan dengan menguraikan isi pokok dari suatu bacaan atau mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk yang lain. Menurut Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang berhubungan dengan ingatan atau pengenalan terhadap pengetahuan dan informasi serta pengembangan keterampilan intelektual. Menurut Taksonomi Bloom (penggolongan) ranah kognitif ada enam tingkatan, yaitu:

1. Pengetahuan, merupakan tingkat terendah dari ranah kognitif. Menekankan pada proses mental dalam mengingat dan mengungkapkan kembali informasi-informasi yang telah siswa peroleh secara tepat sesuai dengan apa yang telah mereka peroleh sebelumnya. Informasi yang dimaksud berkaitan dengan simbol-simbol, terminologi dan peristilahan, fakta- fakta, keterampilan dan prinsip-prinsip.
2. Pemahaman (*Comprehension*), berisikan kemampuan untuk memaknai dengan tepat apa yang telah dipelajari tanpa harus menerapkannya.
3. Aplikasi (*Application*), pada tingkat ini seseorang memiliki kemampuan untuk menerapkan gagasan, prosedur, metode, rumus, teori sesuai dengan situasi konkrit.
4. Analisis (*Analysis*), seseorang akan mampu menganalisis informasi yang masuk dan membagi-bagi atau menstrukturkan informasi ke dalam

bagian yang lebih kecil untuk mengenali pola atau hubungannya, dan mampu mengenali serta membedakan faktor penyebab dan akibat dari sebuah kondisi yang rumit.

5. Sintesis (*Synthesis*), seseorang di tingkat sintesa akan mampu menjelaskan struktur atau pola dari sebuah kondisi yang sebelumnya tidak terlihat, dan mampu mengenali data atau informasi yang harus didapat untuk menghasilkan solusi yang dibutuhkan.
6. Evaluasi (*Evaluation*), kemampuan untuk memberikan penilaian berupa solusi, gagasan, metodologi dengan menggunakan kriteria yang cocok atau standar yang ada untuk memastikan nilai efektivitas atau manfaatnya.

Menurut Daryanto (2008: 106) kemampuan pemahaman berdasarkan tingkat kepekaan dan derajat penyerapan materi dapat dijabarkan ke dalam tiga tingkatan, yaitu:

1. Menerjemahkan (*translation*)

Pengertian menerjemahkan bisa diartikan sebagai pengalihan arti dari bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain. Dapat juga dari konsepsi abstrak menjadi suatu model simbolik untuk mempermudah orang mempelajarinya. Contohnya dalam menerjemahkan *Bhineka Tunggal Ika* menjadi berbeda-beda tapi tetap satu.

2. Menafsirkan (*interpretation*)

Kemampuan ini lebih luas daripada menerjemahkan, ini adalah kemampuan untuk mengenal dan memahami. Menafsirkan dapat

dilakukan dengan cara menghubungkan pengetahuan yang lalu dengan pengetahuan yang diperoleh berikutnya, menghubungkan antara grafik dengan kondisi yang dijabarkan sebenarnya, serta membedakan yang pokok dan tidak pokok dalam pembahasan.

3. Mengekstrapolasi (*extrapolation*)

Ekstrapolasi menuntut kemampuan intelektual yang lebih tinggi karena seseorang dituntut untuk bisa melihat sesuatu dibalik yang tertulis. Membuat ramalan tentang konsekuensi atau memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus, ataupun masalahnya.

Keluarga Berencana (*Family Planning, Planned Parenthood*) adalah suatu usaha untuk menjarangkan atau merencanakan jumlah dan jarak kehamilan dengan memakai kontrasepsi. Keluarga berencana adalah usaha untuk mengukur jumlah dan jarak anak yang diinginkan. Untuk dapat mencapai hal tersebut maka dibuatlah beberapa cara atau alternatif untuk mencegah ataupun menunda kehamilan.

Cara-cara tersebut termasuk kontrasepsi atau pencegahan kehamilan dan perencanaan keluarga. Berdasarkan penelitian, terdapat 3.6 juta kehamilan tidak direncanakan setiap tahunnya di Amerika Serikat, separuh dari kehamilan yang tidak direncanakan ini terjadi karena pasangan tersebut tidak menggunakan alat pencegah kehamilan, dan setengahnya lagi menggunakan alat kontrasepsi tetapi tidak benar cara penggunaannya.

Adapun strategi pendekatan program keluarga berencana, yaitu:

1. Pendekatan kemasyarakatan (*community approach*).

Diarahkan untuk meningkatkan dan menggalakkan peran serta masyarakat (kepedulian) yang dibina dan dikembangkan secara berkelanjutan.

2. Pendekatan koordinasi aktif (*active coordinative approach*).

Mengkoordinasikan berbagai pelaksanaan program KB dan pembangunan keluarga sejahtera sehingga dapat saling menunjang dan mempunyai kekuatan yang sinergik dalam mencapai tujuan dengan menerapkan kemitraan sejajar.

3. Pendekatan integrative (*integrative approach*)

Memadukan pelaksanaan kegiatan pembangunan agar dapat mendorong dan menggerakkan potensi yang dimiliki oleh semua masyarakat sehingga dapat menguntungkan dan memberi manfaat pada semua pihak.

4. Pendekatan kualitas (*quality approach*).

Meningkatkan kualitas pelayanan baik dari segi pemberi pelayanan (provider) dan penerima pelayanan (klien) sesuai dengan situasi dan kondisi.

5. Pendekatan kemandirian (*self reliant approach*)

Memberikan peluang kepada sektor pembangunan lainnya dan masyarakat yang telah mampu untuk segera mengambil alih peran dan tanggung jawab dalam pelaksanaan program KB nasional.

Program Keluarga Berencana merupakan usaha langsung yang bertujuan untuk mengurangi tingkat kelahiran melalui penggunaan alat kontrasepsi. Berhasil atau tidaknya Pelaksanaan Program Keluarga Berencana akan menentukan pula berhasil atau tidaknya usaha untuk mewujudkan kesejahteraan bangsa Indonesia. Pertambahan penduduk yang cepat, tidak seimbang dengan peningkatan produksi akan mengakibatkan ketegangan-ketegangan sosial dengan segala akibat yang luas.

Islam menghendaki bahwa perkawinan akan menumbuhkan generasi yang kuat, baik mental, fisik dan ekonomi. Firman Allah dalam Quran surat An-Nisa 4:9):

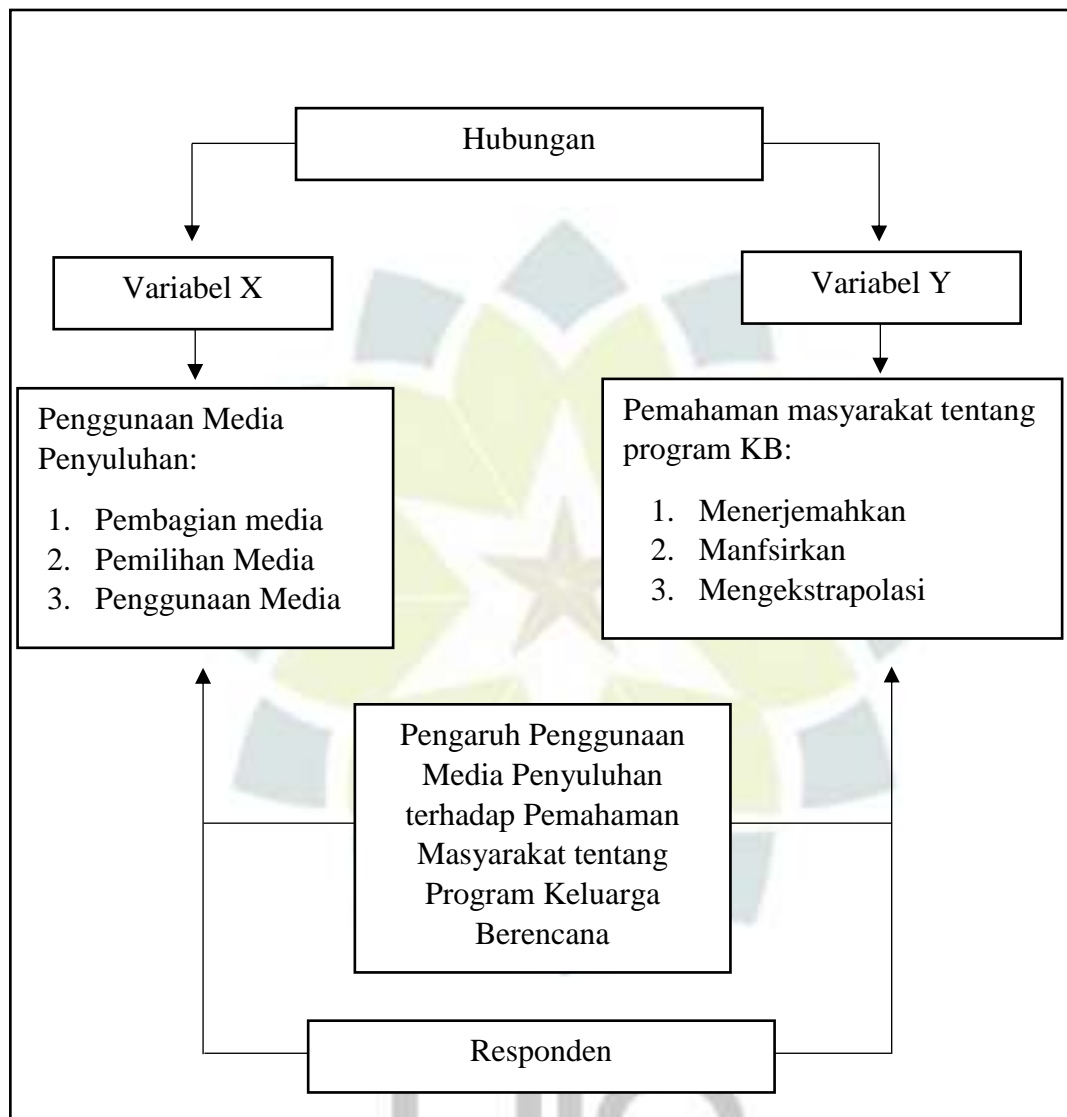
وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: *“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar”*. (QS. An-Nisa 4:9)

Keluarga berencana bertujuan untuk meningkatkan keluarga yang bahagia dan sejahtera, hal ini berarti sejalan dengan konsep ajaran Islam.

Berkenaan dengan keluarga sejahtera, bahwa keluarga sejahtera adalah suatu upaya menumbuhkan motivasi pada masyarakat untuk ikut terlibat aktif melakukan kegiatan-kegiatan yang berkenaan dengan peningkatan keluarga sehingga tercapai keluarga yang sakinah dan mawadah (BKKBN, 2012:64).

Untuk lebih jelasnya, kerangka pemikiran tersebut dapat penulis gambarkan dalam skema sebagai berikut:



Gambar 1.1: Kerangka Pemikiran

F. Hipotesis

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Hipotesis nol (H_0): "Tidak terdapat pengaruh antara penggunaan media penyuluhan terhadap pemahaman masyarakat tentang program KB".

2. Hipotesis kerja (H_a): “Terdapat pengaruh antara penggunaan media penyuluhan terhadap pemahaman masyarakat tentang program KB”.

G. Langkah-Langkah Penelitian

Adapun langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah:

1. Lokasi Penelitian

Penelitian akan dilakukan di Kecamatan Cibiru Kota Bandung. Lokasi ini dipilih peneliti karena representatif. Terdapat kegiatan penyuluhan KB yang menggunakan media penyuluhan sehingga menemukan objek penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Kemudian data dan sumber data yang dibutuhkan oleh peneliti juga dapat ditemukan oleh peneliti. Objek dari penelitian ini ialah masyarakat Kecamatan Cibiru yang mengikuti kegiatan penyuluhan Keluarga Berencana tingkat kecamatan.

2. Metode Penelitian

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode kuantitatif dengan jenis deskriptif. Metode ini bertujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta populasi. Melalui penerapan metode kuantitatif deskriptif diharapkan peneliti mendapatkan informasi yang tepat dan akurat serta gambaran pengaruh dari penggunaan media penyuluhan (X) terhadap pemahaman masyarakat tentang program keluarga berencana (Y) di Kecamatan Cibiru.

3. Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data yang bersifat kuantitatif karena dinyatakan dengan angka-angka yang menunjukkan nilai terhadap besaran atas variabel yang diwakilinya. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder.

- 1) Sumber data primer diperoleh dari kuisioner yang dilakukan. Selain itu dalam penelitian ini merupakan data yang diperoleh dari informan yaitu orang yang berpengaruh dalam proses perolehan data atau bisa disebut *key member* yang memegang kunci sumber data penelitian ini, karena informan benar-benar tahu dan terlibat dalam kegiatan yang ada di Kecamatan Cibiru. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah Koordinator Keluarga Berencana Kecamatan Cibiru.
- 2) Sumber data sekunder anatara lain disajikan dalam bentuk data-data, dokumen, tabel-tabel mengenai media penyuluhan. Data ini merupakan data yang berhubungan langsung dengan penelitian yang dilaksanakan di Kecamatan Cibiru.

4. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Kecamatan Cibiru Kota Bandung yang mengikuti kegiatan penyuluhan KB tingkat kecamatan. Peserta kegiatan penyuluhan KB tingkat kecamatan ini adalah masyarakat yang menjadi penyuluh posyandu tingkat kelurahan. Berdasarkan data yang

diperoleh dari pihak Kecamatan Cibiru, penyuluh posyandu tingkat kelurahan berjumlah 57 orang.

b. Sampel

Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah sampel acak (*random sampling*). Dengan demikian, subjek penelitian mendapatkan kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi sampel. Berikut ini perhitungan sampel menggunakan rumus Slovin:

$$n = \frac{N}{1 + N\alpha^2}$$

Keterangan :

n : Jumlah sampel

N : Jumlah populasi

α : Batas toleransi kesalahan (*error tolerance*)

Peneliti mengambil batas kesalahan sebesar 5% yang berarti memiliki tingkat akurasi sebesar 95%. Berikut ini perhitungan jumlah sampel menggunakan rumus Slovin:

$$n = \frac{N}{1 + N\alpha^2}$$

$$n = \frac{57}{1 + 57(0.05)^2} = 49,89$$

Dibulatkan menjadi 50 orang.

5. Operasionalisasi Variabel

Adapun operasionalisasi variabel penelitian ini untuk memudahkan memahami variabel-variabel yang akan diukur dalam penelitian ini. Perlu dirumuskan pengertian dan istilah yang digunakan untuk memperoleh batasan yang jelas dan memudahkan dalam menentukan indikator-indikatornya, variabel-variabel yang diteliti adalah:

a. Variabel X

Variabel X dalam penelitian ini adalah penggunaan media penyuluhan

b. Variabel Y

Variabel Y dalam penelitian ini adalah pemahaman masyarakat tentang program keluarga berencana.

Tabel 1.1. Operasionalisasi Variabel X Aspek Pembagian Media

ASPEK	SUB ASPEK	INDIKATOR
Pembagian Media	Menurut Fungsinya	1. Media penyuluhan 2. Media penggerak diskusi
	Menurut Isi Pesan	1. Media didaktik 2. Media motivatif 3. Media kelompok
	Menurut Kelompok Sasaran	1. Media individual 2. Media kelompok 3. Media massa
	Menurut Pembelajaran	1. Media lembaran 2. Poster 3. Suara dan proyeksi
	Menurut Jenisnya	1. Media gambar 2. Media suara 3. Media gambar dan suara 4. Media cetak

Tabel 1.2. Operasionalisasi Variabel X Aspek Pemilihan Media

ASPEK	SUB ASPEK	INDIKATOR
Pemilihan Media	Langkah memilih Media	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengumpulkan informasi tentang isu-isu, masalah sumberdaya dan kebutuhan terkait program KB 2. Memisahkan informasi tentang program KB ke dalam masing-masing aspek 3. Menentukan jenis media yang dipilih untuk penyuluhan KB 4. Membuat deskripsi media penyuluhan KB

Tabel 1.3. Operasionalisasi Variabel X Aspek Penggunaan Media

ASPEK	SUB ASPEK	INDIKATOR
Penggunaan Media	Fasilitator atau penyuluh	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menciptakan suasana penyuluhan KB yang bersahabat 2. Mengungkap masalah yang masih umum kepada yang khusus terkait program KB 3. Membantu merumuskan dan menyimpulkan masalah yang sulit terkait program KB 4. Memfasilitasi aspirasi dan harapan-harapan masyarakat terkait program KB

Tabel 1.4. Operasionalisasi Variabel Y

VARIABEL	ASPEK	INDIKATOR
Pemahaman Masyarakat tentang Program KB	Menerjemahkan (<i>translation</i>)	1. Mampu memindahkan isi pesan dari bahasa penyuluh KB ke bahasa penerima penyuluhan KB.
	Menafsirkan (<i>interpretation</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu menghubungkan pengetahuan yang diterima terkait program KB 2. Mampu membedakan pembahasan program KB
	Mengekstrapolasi (<i>extrapolation</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu merencanakan hal-hal untuk masa depan terkait program KB 2. Mampu meminimalisasi ketidaktepatan rencana terkait program KB

6. Teknik Pengumpulan Data

Guna mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

a. Observasi Langsung

Observasi langsung yang dilakukan oleh peneliti bisa direalisasikan dengan cara mencatat berupa informasi yang berhubungan dengan Koordinator KB Kecamatan Cibiru. Juga mengamati bagaimana proses peningkatan pemahaman program keluarga berencana melalui media penyuluhan. Dengan observasi secara langsung, peneliti dapat memahami konteks data dalam berbagai situasi, maksudnya dapat memperoleh pandangan secara menyeluruh. Untuk itu peneliti dapat melakukan pengamatan secara langsung dalam mendapatkan bukti yang terkait dengan objek penelitian.

b. Wawancara

Adapun dalam pengumpulan data, peneliti melakukan wawancara dengan Koordinator KB Kecamatan Cibiru.

c. Kuesioner

Responden dalam hal ini adalah para masyarakat Kecamatan Cibiru yang mengikuti kegiatan penyuluhan KB tingkat kecamatan. Peserta penyuluhan ini adalah penyuluh posyandu tingkat kelurahan. Adapun angketnya adalah angket tertutup, digunakan untuk memudahkan dalam pemberian kode dan nilai serta memudahkan peneliti dalam melakukan analisis data terhadap seluruh angket yang terkumpul.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian melalui survei angket dalam bentuk kuesioner. Kuesioner dipergunakan untuk mengumpulkan data tentang variabel media penyuluhan dan pemahaman masyarakat tentang program KB. Alat yang dipergunakan adalah angket yang disusun dalam bentuk Skala Likert. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sogiyono, 2014:93). Adapun skala option dan pembobotan yang digunakan seperti pada tabel berikut:

Tabel 1.5. Pembobotan Option

No	Option	Skor
1	Sangat Setuju	5
2	Setuju	4
3	Ragu-ragu	3
4	Tidak Setuju	2
5	Sangat Tidak Setuju	1

Responden dipersilahkan untuk menjawab pernyataan yang diajukan dalam kuesioner, sesuai dengan keadaan mengenai penggunaan media penyuluhan dan pemahaman masyarakat tentang program keluarga berencana di kecamatan Cibiru.

d. Dokumentasi

Dalam metode ini sebagian besar data-data yang diperoleh untuk mendukung penelitian dalam bentuk dokumentasi yang tidak terpublikasi seperti struktur organisasi, company profil, jadwal kegiatan, daftar nama pengurus, dan dokumentasi terpublikasi terkait dengan koran, makalah, laporan, kliping dan dokumen-dokumen lainnya, baik bersifat dokumenter

dan literatur. Dalam metode ini sebagian besar data-data yang diperoleh untuk mendukung penelitian terkait media penyuluhan dalam pelaksanaan program KB.

7. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis kuantitatif secara deskriptif .

a. Uji Validitas Instrumen

Pengujian validitas dapat diketahui melalui perhitungan dengan menggunakan rumus *Pearson Product Moment* terhadap nilai-nilai antara variabel X dan variabel Y dalam Sugiyono (2017:356).

$$r_i = \frac{n \sum X_i Y_i - (\sum X_i) (\sum Y_i)}{\sqrt{[n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2] [\sum Y_i^2 - (\sum Y_i)^2]}}$$

Keterangan:

r_i = Koefisien korelasi product moment

n = Jumlah responden

$\sum XY$ = Jumlah perkalian Y

$\sum X$ = Jumlah skor tiap butir

$\sum Y$ = Jumlah skor total

$\sum X^2$ = Jumlah skor X dikuadratkan

$\sum Y^2$ = Jumlah skor Y dikuadratkan

Selanjutnya dihitung dengan uji t atau uji signifikansi. Uji ini adalah untuk menentukan apakah variabel X tersebut signifikan terhadap variabel Y. uji signifikansi ini dengan menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Sugiyono (2014:184), yaitu:

$$t = \frac{r \sqrt{n - 2}}{\sqrt{1 - r^2}}$$

Keterangan:

r = Koefisien korelasi

n = Banyak populasi

Uji validitas dalam penelitian ini dilakukan sebanyak dua kali menggunakan bantuan *software IBM SPSS 20 for Windows*.

b. Uji Reabilitas Instrumen

Selain harus valid, instrument penelitian juga harus reliabel. Reliabel merujuk kepada keadaan kekonsistenan instrumen dalam memperoleh hasil yang sama saat dilakukan penelitian kembali pada waktu yang berbeda. Untuk pengujian reliabilitas dilakukan dengan menghitung reliabilitas seluruh item angket dengan menggunakan rumus Spearman Brown

(Sugiyono, 2017: 359) berikut:

$$r_i = \frac{2 r_b}{1 + r_b}$$

Keterangan:

r_i = reliabilitas internal seluruh instrument

r_b = korelasi product moment

Uji reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan melalui bantuan *software IBM SPSS 20 for Windows*.

c. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui data berdistribusi normal atau tidak dengan taraf signifikansi $\alpha = 0.005$ (5%). Dalam penelitian ini uji normalitas menggunakan uji *Kolmogorv-Smirnov*. Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan melalui bantuan *software IBM SPSS 20 for Windows*.

d. Uji Regresi Linier Sederhana

Uji regresi linier sederhana bertujuan untuk mengukur seberapa besar pengaruh variabel dengan variabel lainnya secara linier. Uji regresi linier sederhana dalam penelitian ini dilakukan melalui bantuan *software IBM SPSS 20 for Windows*.

e. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah ada atau tidak pengaruh yang signifikan antara variabel X terhadap variabel Y. Uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan melalui bantuan *software IBM SPSS 20 for Windows*.